

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Pondok pesantren adalah salah satu tempat menimba ilmu yang saat ini tersebar luas di Indonesia. Jika membahas mengenai perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, maka Pondok Pesantren mempunyai peranan penting didalamnya. Pesantren dapat dimaknai sebagai lembaga pendidikan sederhana yang mengajarkan sekaligus menginternailisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari agar anak didik (santri) menjadi orang yang baik sesuai standar agama dan diterima masyarakat luas (Mahdi, 2013)

Corak pesantren sangat bergantung pada pribadi tokoh pendirinya dan kapasitas Kiai penerusnya (Akhyadi, 2017). Di provinsi Banten, terdapat sosok seorang Kiai yang dianggap membawa pembaharuan pesantren khususnya di wilayah Banten. Sosok ini bernama K.H. Ahmad Rifa'i Arief yang berasal dari Giyanti, Tangerang. K.H. Ahmad Rifa'i Arief dengan pemikiran yang berorientasi kepada masa depan. Ia mempunyai pemikiran-pemikiran yang terkadang mengundang kontroversi di kalangan petinggi pesantren lainnya.

Menteri Agama Republik Indonesia mengeluarkan peraturan, nomor 3 tahun 1979, yang mengklasifikasikan pondok pesantren sebagai berikut:

- 1) Pondok pesantren Tipe A, yaitu di mana para santri belajar dan bertempat tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren dengan pengajaran yang berlangsung secara tradisional (sistem *wetonan* atau *sorogan*).

- 2) Pondok pesanten Tipe B, yaitu yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal, dan pengajaran oleh kyai bersifat aplikasi, diberikan pada waktu tertentu. Santri tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren.
- 3) Pondok pesantren Tipe C, yaitu pondok pesantren hanya merupakan asrama, sedangkan para santrinya belajar di luar (madrasah atau sekolah umum) kyai hanya mengawasi dan sebagai pembina santri tersebut.
- 4) Pondok pesantren Tipe D, yaitu yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah. (Noor, 2006)

Klasifikasi di atas menunjukkan bahwa beragamnya jenis-jenis pondok pesantren di Indonesia, diantara para pemimpin-pemimpin pondok pesantren tersebut, tentulah diantara mereka ada yang mencoba untuk melakukan pembaharuan yang bertujuan untuk keberlangsungan para santri kedepannya. Salah satunya adalah K.H. Ahmad Rifa'i Arief.

Banyaknya model-model pesantren di Indonesia membuat para peneliti dan ahli berusaha untuk mengklasifikasikan jenis-jenis pesantren di Indonesia. Bahaking Rama menjabarkan klasifikasi pesantren berdasarkan jenis-jenis kegiatan di dalam pesantrennya, yaitu:

1. Pesantren yang hanya menyelenggarakan pengajian kitab dengan sistem sorogan, bandongan, dan wetonan (pesantren tradisional).
2. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan campuran antara sistem pengajaran kitab tradisional dengan madrasah formal dan mengadopsi kurikulum pemerintah (pesantren semi modern).
3. Pesantren yang menyelenggarakan pola campuran antara sistem pengajian kitab tradisional, sistem madrasah, dan sistem sekolah umum dengan mengadopsi kurikulum pemerintah (Departemen Agama dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) dan ditambah dengan kurikulum muatan lokal (pesantren modern). (dalam Alwi, 2016)

Pesantren modern adalah sebuah konsep pendidikan baru yang ditujukan agar adanya keseimbangan antara pembelajaran ilmu dunia dan ilmu akhirat. Kata modern disini untuk membedakan dengan pesantren tradisional dalam beberapa hal, seperti sistem pengajaran, kurikulum, dan lainnya. Dengan adanya pengertian pesantren modern tersebut, selanjutnya dapat kita pahami perbedaan mendasar antara pesantren tradisional dan pesantren modern.

Pada penelitian ini, penulis akan membahas mengenai sebuah pengembangan sistem pendidikan Islam di dunia pesantren modern, khususnya di Banten, yang dilakukan K.H. Ahmad Rifa'i Arief. Tokoh Kiai asal provinsi Banten yang mendirikan dua pesantren modern dan satu perguruan tinggi yang terdapat di Banten sebagai kontribusinya di bidang pendidikan.

Terhitung semenjak tahun 1997 K.H. Ahmad Rifa'i Arief meninggalkan dunia ini, namun sumbangsinya terhadap dunia pendidikan masih dapat dirasakan. K.H. Ahmad Rifa'i Arief adalah salah satu tokoh kiai yang berpengaruh di wilayah Banten. K.H. Ahmad Rifa'i Arief membawa gagasan-gagasan baru mengenai konsep pesantren modern di Banten. Sebagai alumni dari pondok pesantren Darussalam Gontor Jawa Timur, K.H. Ahmad Rifa'i Arief mempelajari dan membawa ilmu-ilmu yang didapatkan di Gontor untuk diterapkan di Pesantren Daar El Qolam. Greg Barton menuliskan bahwa Gontor menghadirkan perpaduan yang liberal, yakni tradisi belajar klasik dengan gaya modern, namun kepustakaan Arab klasik yang merupakan kurikulum setiap pesantren tetap diajarkan di Gontor (dalam Yasmadi, 2002).

Dalam perjalanannya membangun sebuah pesantren, banyak hal-hal yang mempengaruhi langkah-langkah untuk mendapatkan sistem yang sempurna menurut K.H. Ahmad Rifa'i Arief. Awal dari sepak terjang sang Kiai membuat pesantren adalah dorongan dari sang Ayahnda, H. Qashad Manshur. Qashad Manshur adalah seorang aktivis Masyumi. Secara tidak langsung, sekolah dan pesantren yang didirikan juga sejalan dengan apa yang diterapkan oleh paham-paham partainya. Muhammad Natsir berpendapat bahwa bidang pendidikan Islam tidak saja sebatas materi yang harus relevan dengan tuntutan kebutuhan umat yang berlandaskan tauhid dalam arti luas, akan tetapi juga termasuk dalam aspek metodologi pembelajaran (Mislaini, 2017).

Perjuangan K.H. Ahmad Rifa'i Arief dan H. Qashad Manshur tidaklah mudah. Awal perjalanan sebagai seorang kiai, K.H. Ahmad Rifa'i Arief membangun sebuah pesantren di daerah Giyanti-Kabupaten Tangerang. Pesantren ini kemudian diberi nama Pesantren Daar El Qolam. Pesantren inilah yang disebut-sebut sebagai pesantren Gontor di Tangerang. Hal ini dikarenakan pesantren tersebut meniru sistem pendidikan Gontor. Ketika mendirikan Madrasatul Muallimin al-Islamiyah (MMI) atau kemudian disebut juga sebagai Pondok Pesantren Daar el-Qolam pada tanggal 27 Ramadhan 1388H/ 15 Desember 1968. K.H. Ahmad Rifa'i Arief dianggap mengajarkan hal yang baru dan berbau penjajah, memakai dasi, berbahasa Inggris, dan berbahasa Arab (Rosyad, 2007). Hal ini dikarenakan kesan pesantren yang tradisional dan fokus pada ajaran agama Islam saja masih lekat di masa itu.

Adanya perbedaan tersebut ternyata mendapatkan penolakan dari warga sekitar. Bahkan masyarakat sekitar menganggap Islam yang diajarkan oleh K.H. Ahmad Rifa'i Arief adalah Islam yang berbeda dengan apa yang selama ini mereka anut.

Pendapat tersebut didasarkan oleh pembaharuan yang dibawa oleh K.H. Ahmad Rifa'i Arief dari Pesantren Gontor masih awam. Dimana dalam proses pembelajaran, santri memakai dasi sebagai perlengkapan seragam mereka serta mereka mempelajari bahasa Arab dan bahasa Inggris. Hal ini menjadikan tantangan tersendiri bagi K.H. Ahmad Rifa'i Arief untuk memperkenalkan sebuah sistem baru dari pendidikan dunia pesantren di Banten.

Kebutuhan akan pesantren modern mulai dirasakan ketika alumni-alumni dari pesantren tidak memiliki banyak pilihan untuk berkarir. Kebanyakan dari mereka berkarir sebagai agamawan saja. Kesempatan untuk mengembangkan karir sangat kecil karena kebanyakan dari mereka tidak mempunyai bekal ilmu pengetahuan dunia sebanyak orang-orang yang bersekolah di sekolah umum. Menjadi ustadz/ustadzah dan guru adalah gambaran mereka ketika lulus dari pondok pesantren. hal-hal di atas adalah bukti ketidaksiapan alumni pesantren pada masa itu menghadapi dunia luar yang harus mempunyai *skill* lain guna menunjang mereka. Pesantren harus tanggap dengan tuntutan-tuntutan hidup anak didiknya kelak dalam kaitannya dengan perkembangan zaman (Madjid, 2010).

Sehubung dengan penjelasan di atas, penulis ingin menggambarkan bagaimana seorang K.H. Ahmad Rifa'i Arief berusaha untuk membuat suatu pondok pesantren yang nantinya menghasilkan alumni-alumni yang tidak terbatas dari zona agamawan pasca lulus dari pesantren. Alumni pondok pesantren juga harus bisa bersaing dengan mereka yang bersekolah di sekolah umum. Inilah salah satu alasan K.H. Ahmad Rifa'i Arief mengkonsepkan sebuah bentuk sistem pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan tersebut.

Gagasan-gagasan yang dibawa oleh K.H. Ahmad Rifa'i Arief tersebut menginspirasi teman-teman sesama alumni Gontor. Pada buku *Kiprah Kiyai Entrepreneur* banyak tokoh-tokoh petinggi dan pemimpin pesantren yang memuji buah pemikiran K.H. Ahmad Rifa'i Arief, diantaranya pun mengakui bahwa mereka mencontoh gagasan K.H. Ahmad Rifa'i Arief dalam mengelola pesantren. Rektor UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten periode 2004-2010 sekaligus dosen dari K.H. Ahmad Rifa'i Arief ketika mengenyam pendidikan di UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten pun memuji kegigihan dan gagasan-gagasan K.H. Ahmad Rifa'i Arief. Ia menilai bahwa gagasan-gagasan dan cita-citanya begitu bergerak cepat, ke depan dan terus ke depan (Rosyad, 2007). Atas dasar tersebut, dapat dikatakan bahwa gagasan-gagasan yang diberikan oleh K.H. Ahmad Rifa'i Arief memang mempunyai pengaruh dalam kemajuan pendidikan pondok pesantren, khususnya di Banten.

Dengan didirikannya pesantren Daar El Qolam sudah menjadi bukti konkrit bahwa K.H. Ahmad Rifa'i Arief ingin adanya perkembangan dari dunia pesantren. Tidak hanya untuk urusan akhirat, namun juga menyeimbangkan dengan urusan dunia. Namun didirikannya Daar El Qolam yang meniru sistem pendidikan Pesantren Gontor masih belum memuaskan K.H. Ahmad Rifa'i Arief dengan apa yang ia cita-citakan. Terlebih lagi, madrasah pada masa Orde Baru belum mempunyai kurikulum yang standar, adanya manajemen dan struktur yang berbeda di setiap madrasah (Pulungan, 2019) membuat K.H. Ahmad Rifa'i Arief ingin membuat suatu pondok pesantren yang lebih terintegrasi dengan dunia luar. Dititik inilah K.H. Ahmad Rifa'i Arief menilai masih ada yang kurang dari sistem

pendidikan pesantren modern khususnya yang Ia terapkan di pesantren Daar El Qolam.

Jika dibandingkan dengan Pondok Pesantren Darussalam Gontor yang merupakan *role model* dari pesantren yang didirikan oleh K.H. Ahmad Rifa'i Arief, ada perbedaan yang cukup jelas dengan pesantren La Tansa. Pesantren Darussalam Gontor menerapkan sistem Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah (KMI) atau Sekolah Pendidikan Guru Islam sebagai sistem pendidikannya (Gontor, n.d.). sistem pendidikan Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah (KMI) sendiri berupa sebuah sistem yang diprakasi oleh K.H. Imam Zarkasyi dan kemudian menjadi sistem pendidikan resmi Pondok Pesantren Darussalam Gontor hingga sekarang. Pada hakikatnya sistem pendidikan KMI ini adalah sebuah proses pendidikan yang menggabungkan pembelajaran pendidikan guru agama Islam dan pendidikan ilmu pengetahuan umum selama 24 jam. Pembelajaran dengan sistem KMI ini ditempuh dalam waktu 6 tahun atau 4 tahun. Selain itu, pasca lulus dari pondok pesantren Darussalam Gontor yang didapatkan adalah ijazah persamaan.

Dalam proses mendirikan pesantren La Tansa, K.H. Ahmad Rifa'i Arief berfikir bahwa pesantren yang akan didirikannya ini menjadi jawaban dari berbagai permasalahan dan persoalan yang terjadi di Daar El Qolam. Dimulai dari permasalahan fasilitas seperti persoalan air hingga tata letak bangunan sampai dengan permasalahan sistem pendidikan, seperti kurikulum, tenaga pendidik, manajemen dan keluarannya (*output*) (Rosyad, 2007).

Atas dasar pemikiran K.H. Ahmad Rifa'i Arief di ataslah penulis ingin menulis mengenai pemikiran dan penerapan sistem pendidikan di pesantren. K.H. Ahmad

Rifa'i Arief ingin memberikan sistem pendidikan yang berbeda dibandingkan dengan pesantren ada umumnya. Dalam pendidikan pondok pesantren, ada beberapa unsur-unsur sistem pendidikan pesantren yang kemudian dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Aktor atau pelaku, Kiai, Ustaz, Santri dan Pengurus
- b. Sarana perangkat keras: Mesjid, rumah kiai, rumah dan asrama ustaz, pondok dan asrama santri, gedung sekolah atau madrasah, tanah untuk: olahraga, pertanian atau perternakan, empang, makam, dan sebagainya
- c. Sarana perangkat lunak: Tujuan, kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib, perpustakaan, pusat dokumentasi dan penerangan, cara pengajaran (*Sorogan, bandongan, dan halaqah*), keterampilan, pusat pengembangan masyarakat, dan alat-alat pendidikan lainnya. (MASTUHU, 1994)

Jika dikaitkan dengan pemikiran K.H. Ahmad Rifa'i Arief sebelumnya mencangkup unsur-unsur yang ada di atas. Seperti pelaku-pelaku terkait, saran dan prasarana, dan unsur-unsur pengajaran.

Setelah memikirkan dan mensurvei ke berbagai tempat, akhirnya pada tahun 1987 atau 1 Muharram 1408 Hijriyah diputuskanlah oleh K.H. Ahmad Rifa'i Arief, bahwa Ia akan mendirikan sebuah pesantren di kawasan Cipanas Kabupaten Lebak. Atas bantuan seorang wali murid dan tokoh-tokoh masyarakat sekitar, didirikanlah sebuah pesantren yang kemudian diberi nama La Tansa. Nama La Tansa sendiri diambil dari filosofi surat Al-Qashash ayat 77 (Azhari, 2012). Pesantren La Tansa ini yang kemudian sebagai tempat penerapan dari gagasan-gagasan terbaru K.H. Ahmad Rifa'i Arief.

Pesantren La Tansa menerapkan beberapa sistem yang dianggap baru bahkan menimbulkan kontroversi. Salah satunya para santriwan dan santriwati digabung ketika pembelajaran di kelas. Hal ini memicu perdebatan beberapa tokoh. Selain itu juga konsep dari pesantren La Tansa yang mana merupakan ide dari K.H. Ahmad

Rifa'i Arief yang ingin mendirikan sebuah pesantren yang menggunakan basis sekolah umum (SMP/SMA) sebagai kurikulum dan secara hukum pesantren tersebut secara kurikulum di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Ini merupakan sebuah hal baru dalam dunia pendidikan pesantren yang biasanya menggunakan kurikulum madrasah dan berada di bawah naungan dari Kementerian Agama. Pemikiran K.H. Ahmad Rifa'i Arief tersebut menimbulkan pro dan kontra dari beberapa kalangan. Tentu menimbulkan pertanyaan sendiri mengapa seorang Kiai memaksakan menerapkan sebuah kurikulum ala sekolah umum ke dalam pendidikan pesantren.

Pada akhirnya, kegigihan dan keberanian K.H. Ahmad Rifa'i Arief untuk memperluas dan memperkaya ilmu-ilmu yang diajarkan di pesantren berbuah hasil. Alumni-alumni yang dihasilkan oleh pesantren La Tansa mampu menembus berbagai bidang pekerjaan, tidak hanya sebagai pemuka agama ataupun seorang guru saja. Bahkan diantara mereka ada yang bekerja di dunia entertainer. Output-output alumni seperti ini yang kemudian yang diharapkan oleh K.H. Ahmad Rifa'i Arief. Santri juga harus dapat bersaing di dunia luar dengan mereka yang mempunyai latar belakang pendidikan sekolah umum.

Rekan-rekan alumni dari pesantren Gontor pun mengakui kehebatan K.H. Ahmad Rifa'i Arief. Pada wawancara yang di K.H. Makhrus Amin pemimpin Pondok Darunnajah Jakarta pun mengakui kehebatan gagasan milik K.H. Ahmad Rifa'i Arief dan terinspirasi oleh model pesantren miliknya. Beberapa nama petinggi lainnya seperti seperti K.H. Dr. Manarul Hidayat pengasuh pondok pesantren Al-Mahbubiyah Jakarta dan Pesantren Nurul Huda Limau Depok, dan K.H. Drs. Imam Bajuri pengasuh pondok pesantren Al-Iman Babadan Ponorogo.

Wafatnya K.H. Ahmad Rifa'i Arief di tahun 1997 tidak serta merta membuat pesantren-pesantrennya berhenti berkembang. Pesantren La Tansa tak berhenti untuk berkembang mengikuti kebutuhan dan kemajuan zaman. Pesantren La Tansa mengembangkan pesantren di bidang akademisnya dengan menambahkan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai salah satu pilihan untuk mengenyam pendidikan di pesantren La Tansa pada tahun 2008. Dengan adanya pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan di pesantren La Tansa membuktikan bahwa eksistensi dari pemikiran dari K.H. Ahmad Rifa'i Arief masih dipegang teguh oleh para penerusnya.

Hadirnya SMK di tengah pondok pesantren La Tansa ini tentu menjadi sebuah langkah yang lebih maju untuk membangun pesantren yang memenuhi kebutuhan umat dan zaman. Jurusan Multimedia diambil sebagai langkah awal pendirian SMK yang kemudian akan terus berkembang. Adanya jurusan multimedia di tengah-tengah pedalaman Lebak ini membuktikan bahwa La Tansa sebagai tempat belajar yang dekat dengan alam namun tidak menyampingkan kebutuhan umat dan zaman.

Berdasarkan telusuran penulis, sudah ada buku yang menulis biografi dari K.H. Ahmad Rifa'i Arief. Namun dalam buku tersebut belum menafsirkan secara utuh apa pokok pemikiran dari K.H. Ahmad Rifa'i Arief ketika ingin melakukan sebuah terobosan baru dalam dunia pendidikan pondok pesantren. Dalam buku tersebut dijelaskan latar belakang kehidupan dan sejarah pembangunan dari pesantren-pesantren yang dibangun oleh K.H. Ahmad Rifa'i Arief. Selain itu penulis juga menemukan artikel berjudul *Obituari Kiai Haji Ahmad Rifai Arief* yang berisi mengenai langkah-langkah perjuang K.H. Ahmad Rifa'i Arief dalam sistem pendidikan pesantren dan *KH Ahmad Rifai Arief, Ulama Santun Pendidik Umat*

yang berisi biografi singkat dari K.H. Ahmad Rifa'i Arief. Kedua Artikel tersebut menjelaskan mengenai biografi dari K.H Ahmad Rifa'i Arief, sedangkan pada tulisan ini difokuskan kepada pemikiran K.H. Ahmad Rifa'i Arief mengenai sistem pendidikan pesantren modern dan penerapannya di pondok pesantren La Tansa.

B. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini pembatasan masalah yang digunakan adalah pembatasan masalah berdasarkan temporal (waktu). Batas temporal ditetapkan dari tahun 1989 yaitu saat K.H. Ahmad Rifa'i Arief mulai menggalang pembangunan pesantren La Tansa sampai dengan tahun 2008 dimana di tahun tersebut mulai didirikan Sekolah Menengah Kejuruan atau SMK. Didirikannya SMK di pondok pesantren La Tansa sebagai bukti bahwa pemikiran dari K.H. Ahmad Rifa'i Arief yang ingin santri-santrinya dapat bersaing di dunia luar terus diterapkan dan dikembangkan oleh para penerusnya. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana latar belakang pemikiran K.H Ahmad Rifa'i Arief mengenai sistem pendidikan pesantren modern ?
2. Bagaimana pemikiran K.H Ahmad Rifa'i Arief tentang sistem pendidikan pesantren modern di Pondok Pesantren La Tansa?
3. Bagaimana penerapan sistem pendidikan pesantren modern yang dikembangkan oleh K.H. Ahmad Rifa'i Arief?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemikiran K.H. Ahmad Rifa'i Arief mengenai sistem pendidikan pesantren modern yang kemudian diterapkan di pesantren La-Tansa.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

Kegunaan secara Akademis:

- a. Kegunaan penelitian ini ialah berguna bagi mahasiswa atau peneliti sebagai edukasi mengenai sosok dan pemikiran dari K.H. Ahmad Rifa'i Arief
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi gambaran mengenai perkembangan sistem pendidikan pesantren modern.

D. Metode dan Bahan Sumber

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode penulisan sejarah atau historis. Penelitian sejarah mempunyai lima tahap, yaitu (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) Verifikasi (kritik interen dan eksteren), (4) interpretasi: analisis dan sintesis, dan (5) penulisan. (Kuntowijoyo, 2018)

- 1) Langkah pertama dalam penelitian ini adalah pemilihan topik. Dalam proses pemilihan topik penelitian, ada proses menentukan topik yang ingin diteliti berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Kedekatan emosional merupakan kedekatan penulis secara pribadi dengan topik yang ingin diteliti ataupun emosi senang dan semangat dalam melakukan penelitian. Sementara kedekatan intelektual adalah adanya ketertarikan penulis dengan penelitiannya yang didasarkan pada penguasaan topik yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, penulis mempunyai kedekatan emosional karena pernah mengenyam pendidikan di pesantren La Tansa selama 6 bulan dan merasa kagum akan sistem pendidikan yang ada di pesantren La

Tansa. Penulis merasa bahwa materi mengenai pemikiran sang pendiri dari La Tansa, yaitu K.H. Ahmad Rifa'i Arief menarik untuk diteliti.

2) Langkah kedua dalam penelitian adalah *heuristik* atau pengumpulan sumber. Sumber itu, menurut bahannya, dapat dibagi menjadi dua: sumber tertulis dan tidak tertulis, atau dokumen dan *artifact* (artefact) (Kuntowijoyo, 2018). Dalam penelusuran sumber penulisan, penulis mencari sumber terkait di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan juga buku-buku milik pribadi. Selain itu penulis juga berkunjung ke pesantren La Tansa serta melakukan wawancara dengan Kepala Sekretariat Pondok Pesantren La Tansa, Bagian Pengasuhan Pondok Pesantren La Tansa, pengurus SMK Pondok Pesantren La Tansa, dan pengurus Bagian Pengajaran Pondok Pesantren La Tansa.

3) Langkah ketiga yaitu verifikasi atau kritik sumber. Verifikasi itu ada dua macam: autentitas, atau keaslian sumber atau kritik ekstern, dan kredibilitas, atau kebiasaan dipercayai atau kritik intern (Kuntowijoyo, 2018). Dalam tahap tahap kritik ekstern, penulis memperhatikan hubungan narasumber dengan topik dan kredibilitasnya, gaya penulisan, tahun penulisan. Pada kritik intern, penulis menganalisis dan membanding isi dari buku dan artikel yang menjelaskan mengenai pemikiran dari K.H. Ahmad Rifa'i Arief dengan dengan sumber lain terkait sistem pendidikan pesantren yang sezaman. Sumber terkait K.H. Ahmad Rifa'i Arief tidak terlalu banyak. Salah satu buku yang membahas K.H Ahmad Rifai'i Arief adalah *Kiprah Kiyai Enterpreneur: Sebuah Pembaharuan Dunia Pesantren di Banten*, buku *Bangkitnya Kelas Menengah Santri* karya Idris Thaha, *Filsafat Hidup*

K.H. Ahmad Rifai Arief (Petuah dari Kiai Mumtaz) karya Hafiz Azhari serta jurnal-jurnal terkait dengan K.H. Ahmad Rifa'i Arief. Penulis juga melakukan wawancara kepada perwakilan sekretariat pondok pesantren La Tansa serta ustad dan ustadzah Pondok Pesantren La Tansa. Penulis juga menelusuri buku-buku yang menjelaskan mengenai pesantren modern dan sistem pendidikan Islam seperti karya dari (Prof. Dr.) H. J. Suyuthi Pulungan, M.A: *Sejarah Pendidikan Islam*, H. Mahpuddin Noor : *Potret Dunia Pesantren*. Suroso Abdussalam: *Sistem Pendidikan Islam*

- 4) Langkah keempat yaitu interpretasi atau proses penafsiran sumber yang telah di verifikasi sebelumnya. Penulis menafsirkan fakta-fakta yang telah dikumpulkan mengenai latar belakang K.H. Ahmad Rifa'i Arief yang mempengaruhi pemikirannya mengenai sistem pendidikan pesantren modern serta bagaimana proses pemikirannya ini di terapkan di pesantren La Tansa dan hasil atau *out put* dari penerapan sistem pendidikan yang disesuaikan dengan pemikiran K.H. Ahmad Rifa'i Arief di pesantren La Tansa
- 5) Langkah kelima yaitu historiografi atau penyajian dalam bentuk tulisan. Setelah mengumpulkan sumber, melakukan kritik sumber baik intern maupun ekstern dan melakukan analisis terhadap data kepustakaan yang penulis peroleh maka langkah selanjutnya adalah melakukan penulisan atau pemaparan secara utuh dan sistematis. Dari penyatuan informasi yang memuat fakta, peneliti menuliskan ulang dengan pemahaman serta kata-katanya sendiri menjadi satu bentuk yang lengkap dengan hasil temuan

informasi yang sebelumnya telah dirangkai menggunakan teknik penulisan deskriptif naratif.

